

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan Industri Karet di Indonesia dimulai dengan dibukanya Perkebunan karet yaitu sekitar tahun 1864, untuk pertama kalinya tanaman karet diperkenalkan di Indonesia yang pada waktu itu masih jajahan Belanda. Di tahun 1876 *Kew Botanical Garden* juga mengirimkan 18 buah biji karet ke pemerintahan kolonial Hindia Belanda (sekarang Indonesia) namun demikian hanya dua buah biji yang berhasil tetap segar selama diperjalanan. Dua biji ini kemudian ditanam di Cultuurtuin Bogor sebagai koleksi dan menjadi pohon karet tertua di Indonesia. Dari tanaman koleksi, karet selanjutnya dikembangkan ke beberapa daerah sebagai tanaman perkebunan komersil. Daerah yang pertama kali digunakan sebagai tempat uji coba penanaman karet adalah Pamanukan, Ciasem, Jawa Barat. Jenis yang pertama kali diujicobakan di kedua daerah tersebut adalah species *Ficus elastica* atau karet rembung. Jenis karet *Havea brasiliensis* baru ditanam di Sumatera bagian Timur pada tahun 1902 dan di Jawa pada tahun 1906. (Bambang 2002: 204).

Pemerintah Belanda terus mengadakan perbaikan, mereka mulai mencari daerah di Indonesia yang cocok untuk ditanami karet jenis Hevea. Penanaman karet hevea komersial di Indonesia diawali pada tahun 1902 di Sumatera Timur didaerah dataran tinggi (seperti Simalungun, Siantar). Akibat peningkatan permintaan akan karet di pasar internasional, maka pemerintahan *Nedherland Indies* menawarkan

peluang penanaman modal bagi investor luar. Perusahaan Belanda–Amerika, *Holland Amerikaance Plantage Matschappij (HAPM)* pada tahun 1910-1911 ikut menanamkan modal dalam membuka perkebunan karet di Sumatera Timur. Perluasan perkebunan karet di Sumatera Timur berlangsung mulus berkat tersedianya transportasi yang memadai. Para investor asing dalam mengelola perkebunan mengerahkan biaya, teknik budidaya yang ilmiah dan modern, serta teknik pemasaran yang modern. (Bambang 2002: 204).

Dengan berkembang dan tingginya permintaan karet maka pemerintah Belanda mengeluarkan peraturan tentang Stbl.1936No.472 (*staatsblad*) dan thn 1937 No.432 tentang pembatasan atau *restriksi* dalam memproduksi karet dan ekspornya. Kemudian pada tahun 1937-1942 diberlakukan kupon karet yang berfungsi sebagai surat izin ekspor karet diberikan kepada petani pemilik karet, perusahaan perkebunan karet dan bukan kepada eksportir. Dengan sistem kupon ini petani karet dapat menjual karetnya ke luar negeri misalnya ke Singapura. Sedang untuk perkebunan yang memiliki pabrik atau industri karet boleh mengekspor ke negara Amerika dan Eropa.

Apabila petani karet tersebut tidak berkeinginan menjual karetnya langsung ke luar negeri maka ia dapat menjual kuponnya kepada petani lain atau kepada pedagang atau eksportir. Sistem kupon tersebut merupakan jaminan sosial bagi pemilik karet karena walaupun pohon karetnya tidak disadap, tetapi pemilik karet tetap menerima kupon yang bisa dijual atau diuangkan. Sistem kupon ini dimaksudkan pula untuk membatasi produksi (*rubber restriction*) karena bagi petani

pemilik yang terpenting terpenuhinya kebutuhan ekonomi rumah tangganya dari hasil penjualan kupon yang diterimanya walaupun pohon karetinya tidak disadap.

Kemudian pada tahun 1940 Perusahaan Belanda-Amerika, *Holland-Amerikaance (HAPM)* membangun Pabrik karet di dalam perkebunannya supaya nilai jual dari *lateks* akan naik bila dipasarkan di Eropa, mulai saat itulah di perkebunan karet, berdiri pabrik karet yang mengelola karet mentah menjadi bahan bantalan atau bongkahan karet dan lembaran-lembaran karet yang siap untuk di ekspor ke luar negeri.

Pada tahun 1944 Pemerintah Jepang yang berkuasa waktu itu membuat peraturan larangan perluasan kebun karet. Produksi karet yang akan diekspor dikenai pajak yang tinggi yaitu sebesar 50% dari nilai keseluruhan. Kebijakan tersebut berdampak menekan pada perkebunan karet. Pukulan yang menyakitkan ini tidak mematikan perkembangan perkebunan karet, karena perkebunan karet masih tetap berjalan dan para pengusaha karet masih percaya akan masa depan usahakaretnya. Pedagang perantara yang banyak menyediakan barang-barang kebutuhan pokok dan menjadi penyalur produksi karet dengan jalan membeli hasil produksinya merupakan mata rantai yang tetap mempertahankan kelangsungan usaha karet ini.

Setelah Perang Dunia II berakhir dan pengaruhnya agak reda di berbagai belahan dunia yang terlibat, maka permintaan akan karet menunjukkan peningkatan kembali. Indonesia pun agak merasa lega karena Jepang tidak lagi berkuasa. Sejak tahun 1945 perkebunan-perkebunan karet yang dulu diambil secara paksa oleh pihak Jepang dapat dilanjutkan kembali pengelolaannya oleh pemerintah Indonesia baik itu

milik swasta asing. Pemerintah mengelola kembali perkebunan karet negara dan mengiatkan perkebunan karet yang diikuti oleh perkebunan karet swasta sehingga Indonesia menguasai pasaran karet alam internasional, tetapi perluasan areal karet dan peremajaan tanaman karet tua kurang perhatian akibatnya terjadi penurunan produksi karet alam Indonesia khususnya di Sumatera Timur.

Pada tahun 1956 pemerintah menjual sebahagian perkebunan karet dan pabrik karet yang ada di Simalungun kepada pihak asing seperti China, Jepang maka perusahaan *Deliwork* membeli perkebunan dan pabrik karet, kemudian perusahaan Jepang ini mengembangkan pabrik karet dengan membangun pabrik yang besar, menggunakan mesin-mesin dan memproduksi *lateks* menjadi barang jadi, sehingga perusahaan *Deliwork* sekarang dikenal dengan industri Karet Deli, yang pada awalnya berdiri di Simalungun, setelah berganti kepemilikannya menjadi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) maka perusahaan ini pindah usahanya ke kota Medan dan berganti namanya menjadi Industri Karet Deli.

Dimana tahun 1970 pabrik industri karet Deli merupakan salah satu perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang mengolah karet mentah menjadi barang jadi yaitu benang karet yang diproduksi sesuai dengan permintaan konsumen, PT. Industri Karet Deli – Pabrik Resiprena adalah anak perusahaan dari PT. Perkebunan Nusantara III (PTPN III) yang bergerak dibidang industri hilir yang merupakan industri lanjutan dari bahan baku karet alam sehingga menghasilkan produk *resin siklo* atau lebih dikenal dengan nama *resiprena – 35* (merek dagang resin yang diproduksi). Umumnya alat – alat yang dibuat dari karet alam sangat

berguna bagi kehidupan sehari – hari maupun dalam usaha industri seperti mesin – mesin penggerak. Barang yang dapat dibuat oleh karet alam antara lain aneka ban kendaraan (dari ban sepeda, motor, mobil, traktor hingga pesawat terbang), sepatu karet, sabuk penggerak mesin besar dan mesin kecil, pipa karet, kabel, isolator dan bahan – bahan pembungkus logam.

Perkembangan industri karet deli di kota Medan merupakan salah satu komponen perekonomian yang penting dapat meningkatkan dan menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat disekitarnya. Perindustrian memungkinkan perekonomian kita berkembang pesat dan semakin baik, sehingga membawa perubahan dalam struktur perekonomian kota Medan. Pembangunan industri dapat berlangsung dengan baik bila didukung oleh berbagai faktor – faktortersebut selain faktor yang menyangkut teknologi industri dan juga tidak kurang pentingnya adalah faktor masyarakat dimana industri tersebut dibangun.

Pada penelitian ini alasan pemilihan tahun tahun 1956, karena pada tahun itu berdirinya dan dimulainya industri karet yang berdiri sendiri tidak berada dibawah perkebunan karet, serta menjadi milik perusahaan asing (Jepang) dengan nama *Deliwork*, kemudian tahun 1998 dimana perusahaan mengalami krisis produksi, dimana banyak pengurangan tenaga kerja, produksi tidak dapat diekspor dan perusahaan vakum tidak beroperasi selama 2 tahun.

Dengan mengambil latar belakang masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah dengan menetapkan judul“ **Perkembangan PT. Industri Karet Deli Sejak Tahun 1956-1998 di Kecamatan Medan Deli**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Agar tidak terjadi kesalah pahaman pengertian masalah yang diteliti, maka perlu di identifikasikan masalah terkait dengan judul, yakni :

1. Sejarah berdirinya PT. Industri Karet Deli.
2. Latar belakang berdirinya PT. Industri Karet Deli.
3. Perkembangan PT. Industri Karet Deli sejak tahun 1965 – 1998.
4. Jumlah karyawan PT. Industri Karet Deli sejak tahun 1965 – 1998.
5. Proses produksi PT. Industri Karet Deli sejak tahun 1965 – 1998.
6. Pengaruh berdirinya PT. Industri Karet Deli terhadap masyarakat sekitar.

1.3. Pembatas Masalah

Karena luasnya masalah yang harus dibahas dalam hal ini penulis membatasi masalah yaitu: “Sejarah Perkembangan PT. Industri Karet Deli sejak Tahun 1956 – 1998” .

1.4. Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana latar belakang berdirinya PT. Industri Karet Deli di Kecamatan Medan Deli ?
2. Bagaimana perkembangan PT. Industri Karet Deli di Kecamatan Medan Deli sejak tahun 1956 – 1998?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang penulis kemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui latar belakang berdirinya PT. Industri Karet Deli di Kecamatan Medan Deli.
2. Untuk mengetahui Perkembangan PT. Industri Karet Deli di Kecamatan Medan Deli sejak Tahun 1956 – 1998.

1.6. Manfaat Penelitian

Peneliti yang dilaksanakan pada dasarnya merupakan pemecahan masalah sesuai dengan ruang lingkup yang diteliti, untuk itu diharapkan nantinya penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Memberikan tambahan wawasan bagi peneliti dan pembaca tentang Sejarah berdirinya PT. Industri Karet Deli.
2. Memberikan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca tentang Perkembangan PT. Industri Karet Deli.
3. Sesuai bahan bacaan bagi mahasiswa UNIMED terutama Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Pendidikan Sejarah.